

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim. Keganasan ini disebabkan oleh infeksi dari *Human Papiloma Virus* (HPV). HPV tipe 16 dan 18 merupakan tipe tersering yang dapat menyebabkan kanker serviks. Sekitar 70% kejadian kanker serviks disebabkan oleh HPV tipe 16 dan 18.

Menurut data GLOBOCAN tahun 2020 kanker serviks merupakan jenis kanker tertinggi keempat pada wanita di seluruh dunia. Pada tahun 2020 terdapat 604.000 kasus baru yang terjadi dan 342.000 kematian yang disebabkan oleh kanker serviks<sup>1</sup>. Berdasarkan data dari GLOBOCAN pada tahun 2018 dan 2020 kanker serviks merupakan jenis kanker kedua tertinggi di Indonesia setelah kanker payudara. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia pada tahun 2018 adalah 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk<sup>2</sup>. Sedangkan pada tahun 2020 angka kejadian meningkat menjadi 24,4 per 100.000 penduduk dan rata-rata kematian meningkat menjadi 14,4 per 100.000 penduduk<sup>3</sup>. Di Jawa Timur kanker serviks menjadi salah satu jenis kanker yang mendominasi. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus (33,5 per 100.000 penduduk) yang berarti prevalensi kejadian kanker serviks di Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan prevalensi kanker serviks di Indonesia<sup>4</sup>.

Terdapat beberapa faktor risiko kanker serviks seperti perempuan dengan mitra seksual multipel, usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual,

kontrasepsi oral, merokok, dan jumlah paritas<sup>5</sup>. Namun, pada beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda-beda<sup>5</sup>. Jumlah paritas merupakan salah satu faktor risiko dari kanker serviks. Jumlah paritas yang tinggi masih sering terjadi di Jawa Timur, hal ini dikarenakan masyarakat di Jawa Timur memiliki anggapan “banyak anak, banyak rejeki”<sup>6</sup>. Paritas yang tinggi dan jarak antar paritas yang singkat (<2 tahun) sering menimbulkan trauma pada serviks, sehingga memudahkan terjadinya infeksi oleh HPV dan memicu pertumbuhan abnormal pada sel serviks. Selain itu, hormon progesteron dan estrogen yang meningkat pada masa kehamilan dapat mempermudah terjadinya infeksi HPV<sup>7</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriisa C dan kawan-kawan yang dilakukan pada tahun 2019 mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jumlah paritas dan usia pertama kali berhubungan seksual dengan kejadian lesi prakanker serviks<sup>7</sup>. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri A dan kawan-kawan (2019) yang dilakukan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya didapatkan hasil bahwa perempuan yang melahirkan lebih dari dua kali memiliki risiko kanker serviks yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah melahirkan sama sekali<sup>5</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranitia R dan kawan-kawan (2021) di Semarang didapatkan hasil bahwa wanita yang pernah melahirkan  $\geq 3$  kali mempunyai faktor risiko 3,722 kali lebih besar dibandingkan wanita yang pernah melahirkan <3 kali<sup>8</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paramitha P dan kawan-kawan (2022) yang dilakukan di NTB dengan data tahun 2017-2019 didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien kanker serviks adalah ibu dengan jumlah paritas dua hingga empat kali (multiparitas) dan paling sedikit ditemukan pada pasien dengan jumlah paritas satu kali (primipara)<sup>9</sup>.

Usia pertama kali berhubungan seksual juga merupakan salah satu faktor risiko dari kanker serviks. Pembicaraan mengenai seksual masih dianggap tidak lazim di Indonesia. dikarenakan pengaruh kultur tersebut, sulit untuk mendapatkan data mengenai usia seksual pertama di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan usia paritas pertama untuk menggambarkan usia seksual pertama seorang wanita. Berhubungan seksual sejak usia muda, dapat mengarah kepada kehamilan dan melahirkan di usia muda. kondisi ini juga dapat berkaitan dengan pernikahan di usia muda. Di Indonesia terdapat anggapan bahwa wanita sebagai ibu rumah tangga saja sehingga memungkinkan wanita dinikahkan diusia yang masih muda<sup>10</sup>. Pada masa globalisasi sekarang ini juga meningkatkan perilaku seks bebas yang menyebabkan semakin muda usia pertama kali seorang wanita melakukan hubungan seksual sehingga dapat berujung pada pernikahan dan kehamilan di usia muda<sup>10</sup>. Pernikahan di usia muda juga dilakukan untuk menghindari seks bebas, rasa takut akan sulit mendapatkan pasangan hingga usia tua, dan keinginan untuk terlepas dari kemiskinan<sup>11</sup>. Semakin muda usia seseorang pertama kali berhubungan seksual maka kemungkinan terpapar HPV juga semakin lama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih D dan kawan-kawan yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2016, diketahui wanita dengan usia berhubungan seksual pertama  $\leq 20$  tahun berisiko 2,41 kali lebih besar dari wanita dengan usia berhubungan seksual pertama kali  $> 20$  tahun<sup>10</sup>. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ramadhaningtyas A, mayoritas jurnal mengatakan wanita yang melakukan hubungan seksual  $\leq 20$  tahun berisiko 3,3 kali lebih besar untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang melakukan hubungan seksual  $> 20$  tahun<sup>12</sup>.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui apakah jumlah paritas atau usia paritas pertama yang lebih berisiko untuk kejadian kanker serviks di Jawa Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah jumlah paritas merupakan faktor risiko yang lebih tinggi daripada usia paritas pertama untuk terjadinya kanker serviks di Jawa Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Melihat usia paritas pertama dan jumlah paritas sebagai faktor risiko kanker serviks di Jawa Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui usia paritas pertama pada sampel pasien kanker serviks di Jawa Timur.
- b) Mengetahui jumlah paritas pada sampel pasien kanker serviks di Jawa Timur.
- c) Mengkaji faktor risiko kanker serviks di Jawa Timur.
- d) Menganalisa faktor risiko kanker serviks di Jawa Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi bahwa usia paritas pertama dan jumlah paritas merupakan faktor risiko penting untuk terjadinya kanker serviks.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi peneliti**

Sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai usia paritas pertama dan jumlah paritas sebagai faktor risiko kanker serviks, serta untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

### **1.4.2.2 Bagi masyarakat**

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat di Jawa Timur bahwa usia paritas pertama dan jumlah paritas merupakan faktor risiko kanker serviks.